Edois: Jurnal of Islamic Education
ISSN : xxxx-xxxx (*Online*)
Vol. 3 (1) 2025, pp. 205-210
DOI 10.32923/edois.v3i1.5199

Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Puti Anisa
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Sefti Angraini
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Rica Khoirany
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:
Problems,
Islamic Religious Education,
Elementary School.

ABSTRACT

Islamic Education learning activities at Mentok 16 Public Elementary School are still in a very concerning state. The content of Islamic Education materials is more focused on knowledge enrichment (cognitive) and lacks character building (affective) and habit formation (psychomotor), compounded by the weakness of teachers' resources in developing varied methods and approaches in the Islamic Education learning process, as well as the lack of facilities and infrastructure in the Islamic Education learning process at home. To address these issues in Islamic Education, one day per week, such as Friday, should be designated for character-building activities like Quranic verse study, practicing as a muazin, khatib, or Friday prayer leader, conducted directly by students under teacher guidance. Every day at 8:00 AM, students should be encouraged to perform the Dhuha prayer, and at 12:05 PM, the Zuhr prayer. The research method used is qualitative descriptive research. This method is highly appropriate for understanding the conditions experienced by educators at schools, enabling researchers to comprehend the data collected in the field. At least several issues faced by educators at schools are caused by students, who are perceived to have not fully maximized their potential in the educational process.

Kata kunci:
Problematika,
Pendidikan Agama Islam,
Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar negeri 16 Mentok masih menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan. Konten materi Pendidikan Agama Islam juga lebih fokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minimnya pembentukan watak (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik), di tambah lagi lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bervariasi, minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah. Dalam rangka untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam ini, harus ada satu hari dalam satu minggu misalnya hari jumat untuk kegiatan pembentukan sikap seperti kajian ayat Al quran, Latihan menjadi muazin, khotib, atau petugas sholat jumat yang dilaksanakan langsung oleh siswa dengan bimbingan guru. Setiap hari pukul 08.00 WIB digerakkan untuk sholat dhuha, pukul 12.05 sholat zhuhur. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini sangat tepat untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialamai pendidik di sekolah, sehingga peneliti dapat memahami terhadap data yang diperoleh di lapangan. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang dihadapi pendidik di sekolah yang disebabkan oleh peserta didik dalam pendidikan yang dirasa belum maksimal dalam pelaksanaan.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:
Rica Khoirany
ricakhoirany24@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam adalah upaya dalam pembinaan dan pengasuhan siswa supaya bisa mengerti ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan dapat mengamalkan dalam keseharian hidupnya (Aulia, 2021). Meskipun pendidikan mengarah kepada kegiatan positif, semua itu tidaklah terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan. Kehidupan global berpengaruh dalam terbentuknya budaya yang global juga. Hal semacam ini sudah melanda pada seluruh daerah. Di berbagai sekolah swasta maupun negeri masih banyak terdapat problematika-problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Problematika problematika tersebut belum dapat terselesaikan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa problematika yang terjadi yaitu kurangnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan sehingga siswa kurang minat dalam membaca buku dan metode pembelajaran. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai sarana dan prasarana serta metode pembelajaran. Namun demikian, masih belum banyak pembahasan mengenai problematika-problematika secara mendalam yang nantinya sangat dibutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Undang-undang RI, No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tasurun amma, ari setiyanto, 2021). Mengacu pada kebijakan-kebijakan tersebut, menunjukkan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, dan jenjang pendidikan (Hazin & Laila, 2022).

METHODS

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Masalahnya adalah PAI di sekolah negeri setingkat SD memiliki minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran PAI, waktu yang tidak tepat, masalah pendidik, masalah siswa, masalah sarana dan prasarana, masalah metode pembelajaran PAI, dan masalah evaluasi pembelajaran. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti pergantian guru yang profesional dan mencari guru PAI yang profesional di bidangnya, bersifat muslim sehingga setiap pendidik perlu menghadiri acara-acara seperti seminar dan belajar. sistem evaluasi yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, menambah jumlah guru PAI, dan fokus pada penilaian diri. Berbagai metode pembelajaran sehingga dapat dikembangkan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Peserta didik merupakan bagian terpenting sebagai objek pendewasaan. Oemar Hamalik berpendapat mengenai komponen pembelajaran dia mengatakan meliputi: tujuan, peserta didik, guru, planing belajar, media belajar, strategi belajar, dan evaluasi atau penilaian (Tasurun amma, ari setiyanto, 2021). Peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang memiliki potensi fisik dan psikis yang membutuhkan usaha dan bantuan, arahan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa (guru dan lain-lain), untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Perkembangan kurikulum saat ini, kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum terkini yakni Kurikulum merdeka. Beberapa pengembangan metode, gaya belajar, materi, dan evaluasi belajar telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga pelaksanaan pembelajaran secara umum berjalan dengan baik dan lancar.

Implementasinya bahwa berkaitan dengan peningkatan mutu nyatanya pendidikan tidak serta merta dapat berjalan dengan lancar, pemerintah sendiri telah melakukan banyak hal tentang bagaimana meningkatkan mutu pendidikan walaupun pada saat ini masih menjadi satu tantangan tersendiri. Mutu atau kualitas pendidikan didalamnya mencangkup dua bagian utama yaitu; kualitas komponen dan kualitas pengelolaan. Kualitas komponen maksudnya adalah bagaimana kualitas alat fisik dari suatu pedidikan, sedangkan kualitas pengelolaan yaitu bagaimana kualitas pengelolaan warga sekolah dalam menjalankan pendidikan. Kualitas pengelolaan didalamnya juga memuat bagaimana pembelajaran dilaksanakan.

Agama adalah keyakinan akan adanya dzat yang ghaib dan luhur, yang dzat itu mempunyai perasaan-perasaan dan pilihan, serta mempunyai pelaksanaan dan pengaturan terhadap berbagai hal yang diingini manusia, dan keyakinan bahwa seseorang itu memang diutus (diperintah) untuk bermunajat kepada dzat yang tinggi itu baik secara suka rela atau terpaksa, dengan segala kerendahan dan ketundukanTidak menutup kemungkinan juga terjadi pada PAI. Menurut Doktor Muhammad

Abdullah Addaraz dalam bukunya “Al Qayyim (Ad-Din)”, agama terbagi menjadi dua, agama yang benar dan agama yang rusak. Definisi ini juga memasukan pula agama yang mengajarkan kesyirikan dan keberhalaan, karena Al-Quran sendiri juga menamai yang demikian itu sebagai sebuah agama, sebagaimana firman Allah dalm surat Al Kafirun ayat keenam “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Dan juga firman Allah dalam surat Ali Imran ayat kedelapan puluh lima “siapa yang menjadikan selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya”.(Yunof Candra, 2019)

Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan di sekolah-sekolah formal umum dan perguruan tinggi umum. Karena institusi sekolah dan kampus merupakan suatu lembaga yang menangai proses sosialisasi di bidang Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membangun generasi Islam sebagai generasi bangsa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan dengan berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu institusi pendidikan adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban) (Hazin & Laila, 2022). Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan PAI di sekolah dan kampus umum dengan memberikan beberapa kebijakan, diataranya adalah: Pertama, Kebijakan tentang fugsi pendidikan nasional yang termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perseta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hazin & Laila, 2022).

Problematika berasal dari kata problem. Dalam kamus besar bahasa Indonesia problem artinya adalah masalah atau persoalan. Dalam sebuah pembelajaran pasti ada masalah yang akan ditemui. Problem-problem tersebut yakni minat Belajar Peserta Didik Rendah Pada Pembelajaran PAI Tingkatan minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dengan siswa. Misalnya seperti perilaku siswa saat poses belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi akan tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran.

Minat adalah suatu rasa dimana seseorang tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu, sesuai keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atau suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat belajar PAI, kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak pada diri siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal. Problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum Tingkat SD untuk mengikuti pembelajaran PAI karena dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktornya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertama, faktor keluarga. Minat belajar siswa SD dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI. Kedua, faktor lingkungan sekolah.

Para siswa SD lebih tertarik jika guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena guru PAI terbiasa menggunakan buku sebagai media pembelajaran maka hal tersebut menjadikan siswa SD minat belajar PAI menurun. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan faktor pembentuk kepribadian siswa, karena siswa akan menyesuaikan diri terhadap pergaulan sehari-hari. Seorang siswa yang tidak memiliki kemauan untuk mempelajari PAI, maka ia akan merasa bosan. Untuk itu, siswa-siswa SD harus mempunyai motivasi belajar maupun itu muncul dengan sendirinya dalam diri sendiri atau karena mendapat motivasi dari orang lain. Kurangnya Alokasi Waktu Alokasi waktu disini berkaitan dengan peran seorang pendidik. Dalam PAI, pendidik dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pendidik dapat dikatakan mem-punyai sikap profesional bila ia komitmen terhadap mutu proses pengajaran dan hasil kerjanya. Problem yang muncul yaitu saat mata pelajaran PAI diletakkan pada saat jam pelajaran terakhir, maka siswa SD akan merasa jenuh dan pada akhirnya tidak dapat memahami materi pelajarannya. Misal, ketika mata pelajaran PAI diletakkan pada jam pelajaran terakhir bahkan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi maka hal tersebut mengakibat siswa terganggu konsentrasinya dalam belajar PAI di waktu siang cuacanya panas dan merasa jenuh untuk mendengarkan materi yang disampaikan.

Problem Pada Pendidik Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan ketrampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur. PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman tetap taqwa kepada Allah swt serta mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadinya. Permasalahannya, penyelenggaraan PAI di sekolah umum belum optimal karena kurangnya jumlah guru PAI, meskipun sudah banyak para sarjana Indonesia dari PAI, namun terkadang para sarjana tidak semuanya menjadi guru PAI di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI di sekolah umum dilakukan oleh guru yang bukan bidangnya maka akan mengakibatkan menurunya kualitas PAI di sekolah umum. Padahal guru PAI sendiri memiliki tugas yang lebih penting dari pada pelajaran umum lainya, ini karena guru PAI bukan hanya harus mampu memberi pemahaman materi kepada peserta didik, tetapi seorang guru PAI juga harus mampu memberikan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada peserta didik saja ia juga bertanggung jawa kepada Allah swt atas apa yang diajarkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain. Memperhatikan dan mencermati problem peserta didik tersebut, maka perlulah kerjasama antara pendidik dan orangtua peserta didik. Pendidik perlu mengetahui sedikit kondisi tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga pendidik mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangan terhadap perlunya PAI bagi putraputrinya. Namun, selama ini bahwa PAI berpusat dan menjadi tangung jawab guru-guru agama saja, orang tua menyerahkan sepenuhnya PAI pada guru agama di sekolah. Padahal, kerjasama antara orangtua dan pendidik juga sangat penting dilakukan. Problem Pada Sarana dan Prasarana Sarana menjadi salah satu pendukung proses kelancaran pembelajaran, kelengkapan dan sarana dapat membantu guru dalam meyelenggarakan proses pembelajaran.

Problem pada metode pembelajaran PAI Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang dapat digunakan pendidik dalam hal penyampaian bahan pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan dan menguasai bahan pelajaran tersebut. Sudjana mengatakan, metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat kegiatan pengajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi metode juga membantu peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan pendidik pun akan merasa cepat lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Metode ceramahlah yang sangat sering digunakan. Pendidik merasa dengan metode ceramah pendidik dapat mengawasi peserta didik yang berbuat keributan di kelas agar tidak mengganggu kelas lain, namun pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang disampaikan oleh pendidik kemudian tidak terlalu banyak waktu yang terbuang, namun, akibatnya pendidik cepat merasa kelelahan dan peserta didik menjadi tidak aktif karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

Kondisi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperparah oleh minimnya penggunaan media berbasis teknologi. Padahal, penelitian (Rahman, 2024) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki akses ke perangkat teknologi, hanya 45% yang merasa percaya diri menggunakannya dalam kelas. Kurangnya pelatihan dan infrastruktur menjadi kendala utama.

Tantangan bagi guru yaitu guru dituntut memahami jenis-jenis atau tipe-tipe pembelajaran kooperatif agar dapat menerapkannya dengan baik di dalam kelas bukan hanya sebatas diskusi tanpa makna. Problem Pada Evaluasi Pembelajaran Evaluasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan dapat tercapai atau tidak, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai. Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang pandai membaca al-Qur'an dengan baik tapi di raport mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca al-Qur'an, sering dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama.

Tentu evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Jika cara mengevaluasi terus menerus di lakukan seperti ini tentunya peserta didik penuh kognisinya dengan pengetahuan namun tidak memiliki akhlak mulia. Guru PAI hanya memiliki 3 jam pelajaraan untuk setiap minggunya dan harus memahami

dan mengidentifikasi paling sedikit 30 orang siswa dalam setiap kelas. Tentunya sangat diperlukan kerja sama antara guru PAI dan orangtua peserta didik agar sikap spiritual peserta didik tetap diamati dan di evaluasi. Selain itu pula, seharusnya PAI sebaiknya masuk ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk mempertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya tidak hanya sekedar mengukur kemampuan yang bersifat psikomotor atau praktik serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran Islam.

Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SD Sebenarnya untuk mengatasi problem dalam PAI di sekolah umum pada tinggkat SD dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah: 1) Mengganti guru yang profesional sesuai dalam bidang PAI tersebut, supaya dalam penyampaian materi siswa tidak salah pemahaman. Dengan digantinya guru yang profesional maka tujuan pembelajaran PAI akan tercapai dengan baik, dan kualitas pembelajaran PAI di sekolah akan membaik. Dengan adanya guru profesional akan mudah mencapai tujuan pembelajaran PAI. 2) Menemukan guru PAI yang profesional dalam bidangnya. Sebab guru yang mempunyai keahlian dalam bidang PAI akan membantu peserta didik untuk mengenal agama Islam dengan baik, walaupun kurang mendapat dukungan dari keluarga tapi ada guru yang selalu memberi semangat dan pelajaran yang baik. 3) Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, workshop ataupun KKG untuk dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Salah satu solusi penting yang disarankan oleh penelitian (Rahman, 2024) adalah penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini terbukti secara signifikan meningkatkan kesiapan guru, sebagaimana dibuktikan oleh hasil korelasi positif antara intensitas pelatihan dan kesiapan teknologi. 4) Penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang cukup. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi. Contohnya pada saat praktik mengkafani jenazah akan lebih mudah bila menggunakan alat bantu. Dengan sarana prasarana yang memadai membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar. Sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan baik untuk membantu proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. 5) Setiap pendidik harus berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti pembelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sebagai pendidik yang baik harusnya mengetahui metode yang sesuai digunakan dalam pembelajaran. Pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang di sampaikan. Oleh sebab itu pendidik harus belajar tentang metode pembelajaran, supaya peserta didik senang dan mudah memahami apa yang di ajarkan oleh pendidik. 6) Menambah jumlah guru PAI. Dengan adanya guru yang professional bukan masalah sulit untuk mengatasi tentang evaluasi. Di sekolahan umum guru PAI seharusnya bukan hanya satu, namun harus lebih dari itu, karena banyak kelas yang harus di ajar. Bila hanya ada satu pendidik pasti akan menghambat berkualitasnya proses pembelajaran PAI. 7) Mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri. Upaya ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus membantu peserta didiknya mengetahui tingkat kemajuan proses belajarnya.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tingkat Sekolah Dasar meliputi: (1) minat belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran PAI, (2) kurangnya alokasi waktu, (3) problem pada pendidik, (4) problem pada peserta didik, (5) problem pada sarana dan prasarana, (6) problem pada metode pembelajaran PAI, serta problem pada evaluasi pembelajaran. Sedangkan solusi dari problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tingkat SD yaitu dengan cara mengganti guru yang profesional, menemukan guru PAI yang profesional dalam bidangnya, setiap pendidik diikutsertakan dalam acara-acara seperti seminar, workshop, penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang cukup, pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang di sampaikan, menambah jumlah guru PAI, dan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri.

Dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tentu saja diperlukan kolaborasi dan keterkaitan banyak pihak, yaitu pemerintah sebagai pembuat regulasi, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, atau tenaga pendidik, dan

sekaligus masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan agar tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bisa terwujud, yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang dicapai melalui muatan atau kegiatan agama.

REFERENCES

Aulia, N. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(6), 1070–1085. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.205

Hazin, M., & Laila, A. (2022). Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Kampus Umum. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 71–82. https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.205

Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 276–280. https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015

Tasurun amma, ari setiyanto, mahmud fauzi. (2021). Problematika pembelajaran pendidikan agama islam. *Block Caving – A Viable Alternative?*, *21*(1), 1–9.

Yunof Candra, B. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1), 134–153. https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21